

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori Belajar**

Banyak teori belajar yang telah dikembangkan . Menurut Sudirman et al., (2024, hlm 96) menjelaskan beberapa teori belajar sebagai berikut:

###### **a. Teori Belajar Behavioristik**

Dalam teori behavioristik, belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang disebabkan adanya hubungan interaksi antara stimulus dan respon. Dalam teori ini peserta didik ditekankan pada hasil belajar yang dapat diamati dari perubahan tingkah laku dengan mengamati kemampuan untuk merespon dengan cara baru terhadap lingkungan, sebagai akibat rangsangan yang diterima dan respon terhadap rangsangan tersebut.

###### **b. Teori Belajar Kognitifisme**

Berdasarkan teori pembelajaran ini, aktivitas pembelajaran melibatkan proses mental kompleks seperti berpikir, memahami, dan mengorganisir informasi. Pembelajaran dianggap sebagai proses aktif di mana seseorang berusaha untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan informasi atau kerangka pengetahuan yang dimilikinya. Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih mendalam dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda sebagai hasil dari pengalaman belajar.

###### **c. Teori Belajar Humanisme**

Teori belajar humanisme menjelaskan bahwa fokus utama pembelajaran adalah pada pengembangan potensi individu. Menurut teori ini, siswa dipandang sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar, yang memiliki kemampuan untuk tumbuh, belajar, dan mencapai perkembangan diri secara maksimal. Pendekatan ini meningkatkan pembelajaran siswa dengan berfokus pada aspek emosional, motivasi,

dan psikologis guna mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan .

d. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menjelaskan bagaimana setiap orang membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap individu, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Rangkuti dalam Sugrah (2019, hlm 124) Teori belajar konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya peran aktif individu dalam proses pembelajaran, di mana setiap orang diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menemukan sendiri berbagai kebutuhan maupun keinginannya. Dalam teori ini, proses belajar tidak semata-mata bersifat menerima informasi secara pasif, melainkan menuntut keterlibatan langsung dari individu untuk membangun pengetahuan dan pemahaman berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, konstruktivisme mendorong manusia untuk mengembangkan sendiri potensi, kompetensi, serta pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya.

Menurut Driscoll dalam Sugrah (2019, hlm 126) Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu pandangan filosofis yang mendorong perkembangan logika dan pemahaman konsep siswa. Teori ini memfokuskan pentingnya keterlibatan langsung individu dalam pengalaman belajar, serta hubungan yang terbentuk dalam lingkungan pendidikan. Dalam pendekatan ini, pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibentuk secara aktif oleh individu melalui pengalaman yang alami. Dua konsep utama yang menjadi dasar dalam proses pembentukan pengetahuan baru dalam teori ini adalah asimilasi, yaitu proses memasukkan pengalaman baru ke dalam kerangka berpikir yang sudah ada.

Menurut Widodo dalam Nurfatihah Sugrah (2019, hlm. 126–127), terdapat tiga pandangan utama dalam konstruktivisme dalam pembelajaran, yaitu:

1. Pengetahuan merupakan hasil kontruksi manusia bukan cerminan

langsung dari kenyataan, melainkan dibentuk melalui proses konstruksi oleh individu. Meskipun objek atau fenomena bersifat objektif, cara manusia memahami dan menafsirkannya sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan sudut pandang subjektif masing-masing.

2. Pengetahuan merupakan konstruksi sosial, proses pembentukan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh berbagai kekuatan sosial seperti ideologi, agama, politik, dan kepentingan kelompok yang ada di lingkungan tempat pengetahuan tersebut dikembangkan.
3. Pengetahuan bersifat sementara dan berubah. Karena merupakan hasil konstruksi manusia, pengetahuan tidak bersifat mutlak dan tetap. Kebenaran yang diyakini pada suatu masa bisa berubah atau ditinggalkan pada masa yang lain, sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa teori konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan bahwa proses membangun pengetahuan merupakan aktivitas aktif dan personal yang dilakukan oleh setiap individu melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan.

## **2. Model Pembelajaran**

Menurut Asyafah (2019, hlm 22) Model pembelajaran dapat dipahami sebagai pola terstruktur yang memiliki ciri khas tertentu. Model ini berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum, mengorganisir materi pembelajaran, mengelola aktivitas belajar siswa, membimbing guru dalam mengajar, mendesain tata ruang belajar, menciptakan suasana belajar yang efektif, mengarahkan pada pencapaian kompetensi, serta melakukan penilaian (termasuk aspek pengukuran, evaluasi, dan pemberian timbal balik).

Menurut Isjoni dalam Sundari (2015, hlm 108), model pembelajaran merupakan salah satu teknik yang digunakan guru untuk menumbuhkan minat belajar, membina sikap belajar yang baik di kalangan murid, melatih daya kritis, mengasah kemampuan bersosialisasi, sekaligus memperbaiki

hasil belajar. Dalam konteks ini, model pembelajaran berisi berbagai taktik pengajaran yang secara khusus dirancang guru untuk tujuan pembelajaran spesifik di kelas. sejalan dengan itu Zubaedi dalam Mirdad (2020, hlm 15) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu kerangka kerja yang dapat diterapkan dalam perancangan kurikulum, pengorganisasian materi ajar, serta penyediaan pedoman bagi pendidik dalam proses pembelajaran di kelas, dengan ciri khas penyajian oleh guru. Dengan demikian, model pembelajaran dapat dipahami sebagai wadah atau kerangka yang mencakup penerapan berbagai pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Adapun menurut Setiani dan Priansa (2018, hlm 150) Model adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dan terstruktur dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif, dan menurut Trianto dalam Sutomo *et al.*, (2023, hlm 2) Model pembelajaran merupakan sebuah rancangan atau acuan yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas maupun dalam bentuk tutorial. Model ini berperan sebagai kerangka konseptual yang merancang langkah-langkah sistematis dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Singkatnya, model pembelajaran adalah suatu konsep sistematis yang menguraikan tahapan terstruktur dalam mengelola pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam menyusun dan menjalankan proses belajar-mengajar, selain itu model pembelajaran juga berfungsi untuk mendorong keaktifan siswa selama proses belajar, mempercepat pemahaman terhadap materi, serta mengurangi rasa jenuh yang mungkin dialami siswa saat belajar.

### **3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Metode *Student Created Case Studies***

- a) Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Nurhadi dkk dalam Mayasari *et al.*, (2022, hlm 169) Model *problem based learning*

merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan kasus nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis dan solusi masalah, sekaligus menguasai konsep-konsep pokok dalam materi pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat Sulistyani (2022. hlm 430) Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan dalam proses belajar yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi permasalahan dari peristiwa nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang mereka pikirkan sendiri, lalu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah tersebut dan menyajikannya melalui bentuk unjuk kerja atau presentasi.

Trianto dalam Rochim *et al.*, (2024, hlm 8) menyatakan bahwa model *problem based learning* mencakup penyajian situasi yang nyata dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa, sehingga mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan dan eksplorasi secara aktif. Sejalan dengan itu Hotimah dalam Safitri *et al.*, (2024, hlm 55) menyatakan model *problem based learning* adalah pendekatan yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan siswa, seperti keterampilan dalam memecahkan masalah, bekerja dalam tim, berpikir kritis, serta berkomunikasi secara efektif untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi

Sedangkan menurut Aman dalam Ramadhan (2021, hlm 361) menyatakan Model *problem based learning* ( PBL ) merupakan salah satu pembelajaran inovatif, yang dalam kegiatan pembelajarannya dirancang untuk mendorong peningkatan keaktifan proses pembelajaran. Model ini membantu peserta didik mengolah informasi yang sudah mereka miliki serta mendorong mereka untuk secara aktif membentuk pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah mengharuskan siswa untuk mencari solusi atas kasus-kasus nyata yang ditemui dalam keseharian. Tujuannya adalah merangsang keaktifan berpikir, melatih kecakapan analitis, serta

memperoleh wawasan baru dari proses pemecahan masalah tersebut, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong seluruh siswa dalam kelas untuk terlibat secara aktif, baik melalui kerja mandiri maupun kolaborasi kelompok dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan.

b) Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Barrow dalam Syamsidah dan Suryani (2018, hlm 22) terdapat 3 karakteristik model pembelajaran *problem based learning*, yaitu :

Nurdyansyah dan Fahyuni (2016, hlm. 86) mengemukakan bahwa model *problem based learning* memiliki sejumlah karakteristik , di antaranya:

- 1) Fokus utama dalam pembelajaran terletak pada permasalahan yang diangkat
- 2) Permasalahan tersebut berasal dari situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Penyelesaian masalah memerlukan beragam perspektif;
- 4) Permasalahan dirancang untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa;
- 5) Tekanan pembelajaran pada kemampuan mengarahkan diri sendiri;
- 6) Proses penting dalam PBL mencakup penggunaan berbagai sumber informasi, penerapan pengetahuan, serta evaluasi data yang relevan;
- 7) Kegiatan belajar berlangsung secara kolaboratif, komunikatif, dan responsif;
- 8) Dalam pemecahan masalah, pengembangan kemampuan inkuiri dan keterampilan memecahkan masalah lebih diutamakan daripada sekedar penguasaan materi;
- 9) Pembelajaran dalam PBL bersifat terbuka, menggabungkan berbagai proses sebagai satu kesatuan yang terpadu.
- 10) Menyertakan pertimbangan dan rewiu siswa dan proses belajar.

Arend dalam Rejeki dan Wantoro (2024, hlm. 5268) juga menyatakan bahwa model *problem based learning* memiliki sejumlah karakteristik, antara lain:

- 1) Pembelajaran disusun berdasarkan serangkaian pertanyaan atau masalah yang relevan dan memiliki signifikansi secara sosial maupun pribadi
- 2) Topik yang diangkat merupakan isu nyata yang dapat ditelaah dari berbagai perspektif keilmuan
- 3) Penyelesaian masalah dilakukan melalui tahapan nyata seperti analisis, penyusunan hipotesis, prediksi, pengumpulan data, eksperimen, hingga penarikan kesimpulan
- 4) Hasil pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk produk yang dapat dipublikasikan, seperti makalah, model fisik, video, atau naskah
- 5) Pelaksanaan model ini juga melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan yang telah ditentukan.

Abidin dalam Amaludin (2022, hlm. 18) menjelaskan bahwa model *Problem based learning* memiliki sejumlah ciri, yaitu :

- 1) Proses pembelajaran diawali dengan penyajian masalah
- 2) Permasalahan yang digunakan bersifat kontekstual dan nyata
- 3) Permasalahan tersebut mendorong munculnya berbagai pendapat dan sudut pandang
- 4) Masalah dimanfaatkan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi siswa secara menyeluruh
- 5) Pembelajaran berlangsung dengan mengedepankan kemandirian belajar siswa.

Lismaya (2019, hlm. 13) menjelaskan bahwa model *Problem based learning* memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- 1) Pelaksanaan PBL melibatkan berbagai aktivitas siswa, seperti mengemukakan pendapat, membuat koneksi, mengolah

informasi, dan menarik kesimpulan

- 2) Proses pembelajaran pada upaya pemecahan suatu permasalahan
- 3) Penyelesaian masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir ilmiah.

c) Sintak Model *Problem Based Learning*

Dalam model pembelajaran yang diterapkan di setiap proses belajar mengajar memiliki sintaks atau tahapan pelaksanaan, baik yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. Arend dalam Lismaya (2019, hlm 28) memaparkan mengenai langkah-langkah atau sintaks dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Sintak Model *Problem Based Learning***

No	Sintak	Kegiatan guru	Kegiatan Siswa
1	Pengenalan Masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan logistik yang dibutuhkan, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pemecahan masalah yang telah dirancang	Siswa diberikan permasalahan oleh guru yang disesuaikan berdasarkan pengalaman atau yang dimiliki siswa

2	Mengorganisasi siswa	Guru membimbing siswa dalam merancang serta mengorganisir tugas-tugas pembelajaran terkait	Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk memperjelas masalah yang diberikan, merumuskan secara rinci inti permasalahan, menyebarkan gagasan secara aktif, mengidentifikasi kebutuhan informasi yang relevan, serta menyusun rencana tindakan sebagai langkah strategi dalam penyelesaian masalah
3	Membimbing penelitim secara mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa dalam mengakses informasi yang relevan, melakukan kegiatan eksploratif serta mengkaji berbagai alternatif solusi secara informasi yang mendalam	Peserta didik melakukan penyelidikan secara mandiri dan diskusi bersama kelompok terkait permasalahan yang perlu diselesaikan
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu peserta didik dalam merancang serta menyiapkan hasil kerja yang tepat, seperti laporan tertulis, dokumentasi video, atau proyek berbasis. Selain itu, guru juga mendampingi siswa dalam mempersiapkan presentasi hasil karyanya	Siswa mepresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya

5	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Membimbing siswa untuk merefleksikan penyelidikan serta tahapan-tahapan yang dilakukan selama proses pemecahan masalah berlangsung.	siswa dibantu oleh guru dalam melakukan evaluasi terkait dengan aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan.
---	--	---	--

**Sumber : (Arends dalam Lismaya (2019, hlm. 28)**

Rahmaniah et al ., (2023, hlm. 60) menjelaskan mengenai sintaks *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) Fase pertama, orientasi siswa kepada masalah. Guru menguraikan secara jelas tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sekaligus menjelaskan kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan, serta membangkitkan motivasi siswa agar lebih aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah yang telah dipilih.
- 2) Fase kedua, mengorganisasikan siswa. Masalah disusun dalam bentuk tugas kelompok.
- 3) Fase ketiga, membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Siswa diarahkan untuk mengumpulkan informasi yang relevan serta melakukan percobaan guna menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang ada.
- 4) Fase keempat. mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru memberikan dukungan kepada siswa dalam menyusun hasil kerja yang sesuai, serta mendorong mereka untuk berbagi tugas dan menyampaikan hasil secara kelompok.
- 5) Fase kelima, menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Melakukan penilaian hasil belajar dan mengevaluasi dilakukan berdasarkan materi dan proses pembelajaran yang telah dilalui siswa selama kegiatan berlangsung.

Amaludin (2022, hlm 20) menjelaskan sintak model pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut

**Tabel 2. 2**  
**Sintak Model PBL Amaludin**

No	Sintak	Kegiatan guru
1	Orientasi Pada Masalah	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan yang dibutuhkan, serta menyajikan ilustrasi berupa cerita atau peristiwa guna menarik minat siswa terhadap masalah yang akan dibahas dan mendorong mereka untuk terlibat dalam proses pemecahannya
2	Mengorganisasi siswa	Guru membimbing siswa dalam memahami dan merancang tugas berdasarkan masalah yang diberikan dengan tujuan, siswa dapat mengartikan dan menyimpulkan tugas berdasarkan suatu kejadian
3	Membimbing penelitian individu dan kelompok	Guru mengarahkan siswa untuk mengintegrasikan informasi yang relevan serta melakukan eksperimen sebagai bagian dari upaya menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru mendukung siswa dalam merencanakan dan menyusun hasil karya , serta membantu mereka membagi peran dan tanggung jawab secara kolaboratif bersama teman sekelompok
5	Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelidikan yang telah dijalani , guna meninjau kembali langkah-langkah yang telah dilakukan dan memperkuat pemahaman mereka.

**Sumber : Amaludin (2022, hlm. 20)**

Menurut Nurdyansah dan Fahyuni (2016, hlm 90) Model pembelajaran berbasis *masalah (Problem based learning)* terdiri dari lima tahapan yaitu

1) Memberikan Orientasi terhadap Masalah

Pada tahap awal, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, memberikan motivasi kepada siswa agar tertarik terhadap topik yang akan dipelajari, serta menjelaskan peran dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menjelaskan prosedur pelaksanaan pembelajaran berdasarkan masalah secara rinci.

2) Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok diskusi, kemudian memberikan bimbingan dalam mengidentifikasi masalah yang harus diselesaikan. Pada tahap ini, siswa mulai melatih keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan perencanaan strategi penyelidikan.

3) Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, baik melalui studi literatur, pengamatan langsung, maupun percobaan. Tujuannya adalah agar siswa memahami secara mendalam konteks masalah dan dapat mengembangkan solusi berdasarkan data dan temuan yang telah dikumpulkan.

4) Membaca dan Menyajikan Hasil Karya

Setelah menemukan solusi, siswa diminta untuk menyusun laporan atau bentuk produk lain yang relevan, serta menyajikan hasilnya kepada guru dan teman sekelas. Guru berperan memberikan umpan balik dan membantu siswa yang mengalami kesulitan selama proses ini.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi. Guru membantu siswa dalam mengingat kembali langkah-langkah yang telah dilakukan, menganalisis efektivitas proses pemecahan masalah, serta menilai kemampuan berpikir kritis dan kerja sama yang telah dikembangkan selama pembelajaran berlangsung.

d) Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

1) Keunggulan model pembelajaran *problem based learning*

Menurut Rerung dalam Erviana *et al.*, (2022, hlm. 21) menyatakan bahwa Model Pembelajaran *problem based learning* memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a. siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan nyata, serta membangun pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan belajar yang

aktif.

- b. Proses pembelajaran berpusat pada permasalahan, sehingga hanya materi yang relevan yang dipelajari oleh siswa pada saat itu. Dengan demikian, siswa tidak terbebani untuk menghafal atau menyimpan informasi yang tidak diperlukan.
- c. Siswa terlibat dalam kegiatan ilmiah melalui kerja sama dalam kelompok.
- d. Mereka juga terbiasa memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti perpustakaan, internet, wawancara, serta hasil observasi, dalam proses pembelajaran.

Menurut Mudlofir dan Rusydiyah (2017, hlm. 76), penerapan model pembelajaran *problem based learning* memiliki beberapa kelebihan, yaitu

- a. Proses pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa sekaligus memberikan kepuasan ketika mereka berhasil memahami konsep baru
- b. Kegiatan memecahkan masalah mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif, serta meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- c. Melalui pemecahan masalah, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam situasi nyata.
- d. Proses menyelesaikan masalah dapat memotivasi siswa untuk terus belajar sepanjang hidup.
- e. Dengan menyelesaikan masalah, siswa menyadari bahwa pembelajaran yang efektif berasal dari motivasi internal, bukan sekadar kehadiran guru.

Menurut Akbar et al., (2023, hlm. 51), model pembelajaran *problem based learning* memiliki sejumlah kelebihan, yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- b. Mengaitkan materi pembelajaran dengan persoalan atau

konteks kehidupan nyata.

- c. Menumbuhkan pembelajaran berbasis kerja sama, di mana siswa didorong untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif.
- d. Proses pemecahan masalah mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa.
- e. Membantu keterampilan yang dapat dikembangkan dalam berbagai situasi, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, penyelesaian masalah, dan belajar secara mandiri.

Menurut Rerung (2017) dalam Syahbaniar (2018, hlm 18) Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Siswa termotivasi untuk mengembangkan kompetensi dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata.
- b. Peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui berbagai kegiatan pembelajaran.
- c. Proses belajar berfokus pada masalah tertentu sehingga materi yang tidak relevan dapat diabaikan. Hal ini meringankan beban kognitif siswa karena tidak perlu menghafal informasi yang tidak diperlukan.
- d. Terbentuknya keterampilan ilmiah siswa melalui pembelajaran kolaboratif dalam kelompok.
- e. Siswa terlatih untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti literatur perpustakaan, media digital, hasil wawancara, maupun data observasi lapangan.

Menurut Noma dalam Lestari et al., (2023, hlm. 15), model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan penting, yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan analisis kritis pada peserta didik
- b. Meningkatkan dorongan internal untuk belajar

- c. Memperkuat kemampuan bekerja sama dalam tim
- d. Melatih keterampilan implementasi pengetahuan
- e. Memberikan variasi pengalaman pembelajaran yang lebih kaya
- f. Meningkatkan kompetensi dalam memecahkan berbagai masalah
- g. Membuka peluang berkembangnya kemandirian dalam belajar.

Menurut Amaludin (2022, hlm 22) model *problem based learning* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Proses penyelesaian masalah mampu mendorong pengembangan kompetensi peserta didik sekaligus memberikan rasa puas ketika mereka memperoleh dan mengembangkan pengetahuan baru.
- b. Kegiatan pemecahan masalah dapat melatih peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan kreatif, memotivasi mereka dalam belajar, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan informasi baru.
- c. Melalui pemecahan masalah, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi kehidupan nyata
- d. Proses menyelesaikan masalah mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan semangat belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat.
- e. Melalui pemecahan masalah, peserta didik menyadari bahwa proses belajar tidak ditentukan oleh kehadiran guru, melainkan oleh motivasi internal yang berasal dari diri mereka sendiri.

## 2) Kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Marsinah et al., dalam Erviana et al., (2022, hlm. 22) menyatakan model pembelajaran *problem based learning* juga memiliki kelemahan diantaranya yaitu

- a. Di kelas dengan tingkat keberagaman siswa yang tinggi, pembagian tugas bisa menjadi tantangan tersendiri.
- b. Umumnya, pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang cukup lama
- c. Diperlukan kompetensi guru dalam membimbing dan memfasilitasi kerja sama siswa dalam kelompok agar berjalan secara efektif.

Menurut Mudlofir dan Rusydiyah (2017, hlm. 77) kelemahan mengungkapka mengenai kelemahan *problem based learning* sebagai berikut model *problem based learning* :

- a. Siswa cenderung enggan mencoba jika mereka merasa tidak termotivasi atau menganggap permasalahan yang dibahas terlalu sulit.
- b. Model ini menuntut kesiapan yang tinggi dari pendidik, sehingga apabila guru tidak melakukan perencanaan dan persiapan secara menyeluruh, maka pencapaian tujuan pembelajaran menjadi sulit direalisasikan.
- c. Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dapat terhambatnya keterbatasan pemahaman siswa terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Menurut Akbar et al., (2023, hlm. 52), model pembelajaran berbasis masalah memiliki sejumlah kekurangan, antara lain:

- a. Pelaksanaan PBL secara maksimal menuntut alokasi waktu yang cukup banyak serta usaha yang tidak sedikit.
- b. Pendekatan PBL yang menitikberatkan pada pendalaman isu-isu tertentu dapat mengurangi keluasan materi yang dicakup.
- c. Karena bersifat mandiri, model ini menghasilkan hasil belajar yang bervariasi antar siswa.
- d. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan karena kurangnya struktur dan arahan yang jelas selama proses pembelajaran.
- e. Untuk menjamin efektivitas pembelajaran, diperlukan

fasilitator yang kompeten dan berpengalaman dalam membimbing siswa.

Noma dalam Lestari et al., (2023, hlm. 15), mengungkapkan terdapat sejumlah kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning*, di antaranya:

- a. Memerlukan persiapan dan waktu yang lebih banyak
- b. Membutuhkan tenaga pengajaran yang berpengalaman
- c. Menuntut ketersediaan sumber daya yang memadai
- d. Tidak semua siswa siap untuk belajar secara mandiri
- e. Tidak semua materi cocok diterapkan dengan model *problem based learning*
- f. hasil penilaian belajar menjadi lebih berusaha untuk dilakukan.

Menurut Sujana dan Sopandi dalam Rahmaniati (2024, hlm. 39), model pembelajaran berbasis masalah memiliki sejumlah kelemahan, antara lain:

- a. Membutuhkan kemampuan manajerial serta keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal yang memadai,
  - b. Proses pelaksanaannya tergolong karena memerlukan waktu yang lebih panjang,
  - c. Siswa dituntut memiliki motivasi dan konsentrasi tinggi untuk menyelesaikan masalah, dan
  - d. Guru harus memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang dapat berpartisipasi aktif siswa.
- e) Pengertian Metode *Student Created Case Studies*

Metode *student created case studies* menurut Saragih (2016, hlm. 39) adalah metode pembelajaran aktif yang memanfaatkan diskusi berbasis kasus atau permasalahan terkait materi yang akan dipelajari. Dalam metode ini, siswa dapat merancang kasus sendiri lalu menyelesaikannya secara kolaboratif dengan teman sekelas, atau memecahkan masalah yang disiapkan oleh guru.

Menurut Maearoh et al.,(2022, hlm 259) Metode *student created*

*case studies* merupakan metode pembelajaran aktif yang mengajak siswa untuk menganalisis kasus nyata dan mengharuskan siswa mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan dari manfaat pembelajaran yang diperoleh. Menurut Yusnidar dan Syahri (2022, hlm 73) *Student Created Case Studies* adalah suatu bentuk stimulasi yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis kasus yang bersifat nyata maupun yang telah disusun secara khusus untuk tujuan pembelajaran

Silberman dalam Sunarti (2020, hlm 161) mengatakan bahwa metode *Student Created Case Studies* adalah pembelajaran yang memfokuskan siswa pada permasalahan dalam situasi nyata atau contoh spesifik, tindakan yang perlu dilakukan, pelajaran yang dapat diambil, serta strategi untuk menghadapi atau mencegah situasi serupa di masa depan.

Yin dalam Dewi et al., ( 2023, hlm 116) Metode pembelajaran berbasis studi kasus ini digambarkan sebagai proses pencarian pengetahuan secara empiris yang bertujuan untuk mengkaji dan menelusuri berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *student created case studies* merupakan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif dimana siswa berdiskusi dengan teman sekelas untuk memecahkan permasalahan yang telah dirancang ataupun di siapkan oleh guru lalu mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh peserta.

f) Langkah-langkah Metode *Student Created Case Studies*

Menurut Silberman (2019, hlm. 187-189), penerapan metode *student-created case studies* dalam pembelajaran meliputi beberapa tahapan:

- 1) Pembagian peserta didik ke dalam kelompok kecil atau berpasangan
- 2) Guru membagi permasalahan terkait materi pembelajaran ,
- 3) siswa kemudian berkolaborasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan baik yang dirancang oleh siswa ataupun diberikan oleh guru

- 4) mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
- 5) Evaluasi oleh pendidik yang mencakup pembimbingan dan penyimpulan materi pembelajaran

Langkah-langkah metode *student created case studies* menurut Sunarti (2020, hlm 163) adalah sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan dorongan semangat kepada siswa.
- 2) Menyampaikan materi. Guru memberikan penjelasan umum kepada siswa mengenai topik
- 3) Membentuk kelompok belajar. Guru mengatur siswa ke dalam beberapa kelompok, misalnya dengan metode berhitung dari 1 hingga 5 hingga terbentuknya tujuh kelompok.
- 4) Membimbing proses kerja kelompok. Guru memberikan arahan dan pendampingan kepada masing-masing kelompok selama mereka menjalankan tugas pembelajaran.

Langkah-langkah metode *student created case study* menurut Berdiati dalam Amin dan Sumendap (2022, hlm 548) sebagai berikut :

- 1) Pembukaan yang Motivasional  
Pendidik memulai sesi pembelajaran dengan yel-yel penyemangat untuk membangun atmosfer belajar yang energik.
- 2) Penyampaian Tujuan Pembelajaran  
Pendidik menyampaikan capaian kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selama sesi.
- 3) Pembentukan Kelompok Belajar  
Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 anggota untuk memfasilitasi kolaborasi.
- 4) Identifikasi Masalah Kontekstual  
Setiap kelompok didorong untuk mendiskusikan dan memilih permasalahan aktual yang relevan untuk dikaji.
- 5) Seleksi Topik Penulisan  
Kelompok kemudian berdiskusi lebih lanjut untuk menentukan

masalah spesifik yang akan dikembangkan menjadi bahan tulisan.

6) Penyusunan Kerangka Solutif

Masing-masing kelompok menyusun kerangka tulisan yang memuat kasus yang akan dianalisis beserta alternatif pemecahannya, yang dituangkan dalam media seperti *flip chart* atau kertas lainnya.

7) Presentasi dan Umpan Balik

Kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, sementara kelompok lain memberikan tanggapan. Selanjutnya, pendidik menugaskan setiap peserta didik untuk mengembangkan tulisan lengkap berdasarkan kerangka yang telah disusun oleh kelompoknya.

Menurut Dewi et al., (2021, hlm 4823) Langkah-langkah metode *student created case studies* sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi, di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif
- 2) Mengelompokkan siswa ke dalam tim kecil, agar mereka dapat bekerja sama dalam proses pembelajaran.
- 3) Memberikan masalah atau kajian kasus yang harus diselesaikan oleh kelompok, disertai dengan penjelasan umum mengenai konteks permasalahan dari guru.
- 4) Melaksanakan diskusi kelompok, di mana siswa bekerja sama untuk mencari solusi dari kasus yang diberikan, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing selama diskusi berlangsung.
- 5) Mempresentasikan hasil diskusi, di mana tiap kelompok menyampaikan solusi atas masalah yang telah mereka bahas.
- 6) Melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran siswa, sekaligus memberikan kesimpulan dan refleksi sebagai penutup oleh guru.

Arundhati mengemukakan (2019, hlm 32) Tahapan pelaksanaan metode pembelajaran *student created case studies* meliputi :

- 1) guru menyampaikan topik atau materi yang akan dibahas
- 2) Memberikan penjelasan secara umum mengenai isi materi
- 3) Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok
- 4) Memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut
- 5) Peserta didik mengungkapkan hasil diskusi kepada kelompok lainnya

#### **4. Keaktifan belajar siswa**

##### **a) Pengertian Keaktifan Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang saya dapatkan dari website KBBI, aktif adalah giat (bekerja, mencoba) dan keaktifan adalah keadaan atau hal di mana seorang siswa dapat aktif. Adapun menurut Menurut Hamalik dalam Aresty dan Suparno (2023, hlm. 451), Keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional untuk mencapai hasil belajar yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Sedangkan menurut Prasetyo & Abduh (2021, hlm. 1718) menyatakan keaktifan belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, baik secara langsung di kelas maupun guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Definisi keaktifan belajar menurut Septiawati (2022, hlm 169) yaitu siswa berperan aktif dalam menggali ide dari materi yang dipelajari, menyelesaikan permasalahan, serta menerapkan pengetahuan yang diberikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putri dan Firmasyah dalam Sari et al., (2022, hlm 3252) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada mendengarkan atau sekadar memahami materi, melainkan juga tercermin melalui keterlibatan langsung, seperti mempresentasikan tugas yang diberikan

oleh guru atau berupaya menyelesaikan permasalahan dengan menggali informasi dari berbagai sumber yang relevan.

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui keaktifan belajar merupakan suatu kondisi di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui aktivitas fisik maupun mental. Berdasarkan KBBI, keaktifan mengacu pada kegigihan atau usaha dalam melakukan suatu kegiatan, sementara dalam konteks pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh para ahli, keaktifan belajar mencakup usaha siswa dalam membangun pengetahuan, mengembangkan potensi diri, serta menerapkan pembelajaran dalam kehidupan nyata. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolah, menghubungkan, dan menerapkannya secara aktif dalam berbagai situasi.

#### b) Karakteristik Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, termasuk dalam interaksi antara siswa dan guru. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Karakteristik Keaktifan belajar menurut Priansa dalam Tisnawati (2024, hlm 964) adalah :

- 1) Siswa secara aktif mengajukan pertanyaan untuk memperjelas materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 2) Siswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide-idenya dan mendiskusikannya bersama teman menggunakan bahasa yang mereka pahami sendiri.
- 3) Keterlibatan siswa dalam interaksi tidak hanya dengan teman sekelasnya, tetapi juga dengan guru serta berbagai sumber belajar lainnya.
- 4) Siswa dapat menyampaikan pendapat pribadi dan membantu menjelaskan materi kepada teman yang masih mengalami

kesulitan.

- 5) Siswa ikut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan seimbang
- 6) Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang telah di sampaikan oleh guru
- 7) Mandiri dan aktif dalam mengerjakan tugas

Menurut Supriatna (2021, hlm 26 )Beberapa karakteristik dari pembelajaran aktif meliputi :

- 1) Siswa sering mengajukan pertanyaan untuk meminta penjelasan lebih lanjut tentang materi yang telah disampaikan guru.
- 2) Siswa dapat menyampaikan ide-idenya dan mendiskusikannya dengan orang lain menggunakan pemikiran dan bahasanya sendiri.
- 3) Siswa mengerjakan tugas berdasarkan pemikiran sendiri, melakukan tinjauan ulang, menyelesaikan masalah, serta menerapkan pengetahuan yang dipelajari dengan antusias.
- 4) Siswa aktif bertanya, baik kepada guru maupun teman sekelas
- 5) Siswa mampu mengungkapkan pendapatnya.
- 6) Siswa dapat membantu teman yang belum memahami materi atau memberikan masukan terhadap hal yang kurang tepat.
- 7) Siswa terlibat dalam memecahkan masalah yang telah dijelaskan oleh guru.
- 8) Siswa menunjukkan kemandirian dan keaktifan dalam menyelesaikan tugas.

Hamzah (2017, hlm 33) mengemukakan beberapa karakteristik keaktifan belajar yaitu :

- 1) Siswa secara aktif terlibat dalam pencarian dan penyampaian informasi, mengajukan pertanyaan, serta menyusun kesimpulan.
- 2) Terdapat interaksi yang dinamis antara keduanya
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil karyanya sendiri.
- 4) Sumber belajar dimanfaatkan secara maksimal dalam proses

pembelajaran.

Menurut Silberman dalam Aresty dan Suparno (2023, hlm 61)

karakteristik keaktifan belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Ketika menemui kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan materi, siswa akan secara proaktif mencari klarifikasi dari guru
- 2) Siswa menunjukkan kemampuannya dalam menyampaikan pendapat pribadi serta menanggapi atau mempertimbangkan pendapat orang lain
- 3) Dalam menyelesaikan setiap tugas, siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikirnya, seperti menganalisis, memecahkan masalah, serta mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperolehnya

Menurut Dwika dalam Nainggolan et al., (2024, hlm 141)

memaparkan karakteristik keaktifan pembelajaran adalah sebagai

berikut :

- 1) Siswa secara aktif mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan kepada guru mengenai bagian materi yang belum Dipahami.
- 2) Siswa menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan.
- 3) Siswa menganalisis berbagai ide guna menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.
- 4) Siswa mengemukakan pendapat terhadap isu-isu yang berkaitan dengan topik pelajaran dan mendiskusikannya bersama teman.
- 5) Siswa berinisiatif mencari informasi tambahan yang relevan dengan materi pelajaran agar memperoleh pemahaman

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran aktif adalah menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar mengajar, baik melalui interaksi dengan guru maupun sesama siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang menuntut pemikiran kritis, eksplorasi nilai, serta pengembangan sikap informasi.

Dengan demikian, pembelajaran aktif berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang bermakna, mendalam, dan memberdayakan peserta didik secara menyeluruh.

c) Indikator Keaktifan Belajar

Menurut Sinar (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa keaktifan proses belajar mengajar dapat diukur melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa di kelas. Sedangkan menurut Diedrich dalam Suarni, (2017, hlm. 131), membagi keaktifan belajar peserta didik menjadi 6 yaitu :

- 1) Keaktifan visual terkait dengan kegiatan seperti membaca, mengamati gambar, menyaksikan eksperimen atau demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja.
- 2) Keaktifan lisan (berbicara) mencakup kemampuan menyampaikan pikiran secara teratur dan bermakna melalui kata kata atau suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
- 3) Keaktifan mendengarkan (menyimak) melibatkan usaha sadar untuk mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan, bukan hanya sekedar mendengar kata-kata yang diucapkan orang lain.
- 4) Aktivitas menulis melibatkan keterampilan dalam menggambarkan pemikiran, perasaan, dan gagasan dengan menggunakan simbol-simbol bahasa untuk tujuan komunikasi atau pencatatan informasi.
- 5) Partisipasi dalam kelompok melibatkan memberikan pendapat, menyampaikan informasi, memperhatikan tanggapan orang lain, dan bersikap terbuka terhadap gagasan orang lain.
- 6) Aktivitas mental melibatkan refleksi, pengingatan, pemecahan masalah, analisis, pengenalan pola, dan pengambilan keputusan.

Sardiman dalam Wahyuningsih, (2020, hlm 50-51) aktivitas belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- 1) *Visual activies* mencakup kegiatan seperti membaca, mengamati,

menyaksikan eksperimen, atau melihat hasil karya orang lain.

- 2) *Oral activities*, kegiatan lisan meliputi mengemukakan ide, bertanya, memberi saran, mengungkapkan pendapat, melakukan wawancara, serta berpartisipasi dalam diskusi.
- 3) *Listening activities*, termasuk menyimak percakapan dan diskusi
- 4) *Writing activities*, menulis cerita, esai, laporan, angket, maupun menyalin teks.
- 5) *Drawing activities*, seperti membuat gambar, grafik, peta, atau diagram.
- 6) *Motor activities*, meliputi kegiatan fisik seperti melakukan eksperimen, atau bermain.
- 7) *Mental activities*, melibatkan proses berpikir seperti berpikir, mengingat, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, berkaitan dengan perasaan peserta didik, seperti menunjukkan ketertarikan, kebosanan, kesenangan, antusiasme, semangat, atau ketenangan.

Menurut Sudjana dalam Wahyuningsih (2019, hlm. 51) menyatakan indikator pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Partisipasi dalam menyelesaikan tugas belajar
- 2) Keterlibatan dalam memecahkan masalah
- 3) Siswa tidak ragu untuk bertanya kepada guru atau teman jika mengalami kesulitan.
- 4) Siswa berusaha menggali berbagai sumber informasi untuk menyelesaikan masalah.
- 5) Siswa berpartisipasi dalam diskusi sesuai dengan arahan guru.
- 6) Siswa mampu menilai kemampuan dan hasil belajarnya sendiri.
- 7) Siswa berlatih menyelesaikan soal atau masalah serupa untuk meningkatkan pemahaman.
- 8) Siswa memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi

Menurut Nugraha (2019, hlm. 10) terdapat 4 indikator yang

mempengaruhi keaktifan belajar yaitu

- 1) Keberanian, siswa memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, bertanya, atau menyampaikan ide.
- 2) Partisipasi aktif, siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam diskusi, tugas kelompok, maupun interaksi dengan guru.
- 3) Kreativitas dalam belajar, siswa mampu mengeksplorasi cara-cara baru, berpikir inovatif, dan mengembangkan solusi yang unik dalam proses belajar.
- 4) Kemandirian belajar, siswa menunjukkan inisiatif untuk mencari pengetahuan, menyelesaikan tugas tanpa bergantung sepenuhnya pada guru, dan mampu mengatur proses belajarnya sendiri.

Menurut Soleh dan Aini (2023, hlm. 1687) terdapat beberapa indikator keaktifan belajar siswa yang memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, di antaranya:

- 1) Terjalannya komunikasi yang efektif antara siswa dan guru
  - 2) Kemampuan siswa untuk berdiskusi sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru
  - 3) Keterlibatan aktif dalam kerja sama kelompok,
  - 4) Keberanian siswa dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan,
  - 5) Kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, baik
- d) Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar .

Menurut Muhibin dalam Kosasih et al., (2017, hlm 412) faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri
  - a. Aspek fisiologis, yaitu kondisi fisik
  - b. Aspek Psikologis, karena pada dasarnya belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses mental, maka segala kondisi dan fungsi psikologis individu akan berpengaruh
- 2) Faktor eksternal, yaitu pengaruh yang berasal dari luar diri

siswa, khususnya kondisi lingkungan

- 3) Faktor pendekatan belajar , yaitu berbagai metode atau strategi yang digunakan siswa dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi saat menerapkan

Adapun pendapat menurut Sanjaya dalam Lestari (2019, hlm. 14) menyatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain guru, sarana belajar, serta lingkungan belajar. Uraian masing-masing faktor adalah sebagai berikut:

- 1) Guru

Hal yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, ditinjau dari sudut pandang guru, meliputi:

- i. Kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar, serta melakukan evaluasi pembelajaran.
  - ii. Profesionalisme guru yang tercermin dari motivasi tinggi dalam melaksanakan tugas mengajar.
  - iii. Latar belakang pendidikan serta pengalaman mengajar yang dimiliki guru.
- 2) Sarana Belajar Sarana yang mendukung proses pembelajaran mencakup kondisi ruang kelas, tata letak tempat duduk siswa, serta ketersediaan media dan sumber belajar.
  - 3) Lingkungan Belajar Lingkungan belajar meliputi lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik yang meliputi kondisi sekolah, keadaan fasilitas, serta jumlah guru. Lingkungan psikologis berupa iklim sosial dan suasana yang terbentuk di lingkungan sekolah. itu.

Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa berdasarkan Izzah et al., (2022, hlm 153) adalah

- 1) Kondisi siswa, keadaan fisik dan mental siswa dapat mendorong partisipasi mereka selama pembelajaran.
- 2) Tingkat kecemasan siswa, Siswa cenderung kurang percaya diri ketika harus mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan,

atau merespons pertanyaan guru secara spontan.

- 3) Motivasi belajar siswa, motivasi dapat bersifat *intrinsik*, seperti rasa ingin tahu dan keinginan untuk berprestasi, maupun *ekstrinsik*, seperti penghargaan atau dukungan dari orang tua dan guru.
- 4) Lingkungan belajar, baik lingkungan fisik maupun sosial, turut berperan dalam meningkatkan keaktifan siswa.
- 5) Peran guru dalam mendorong keaktifan siswa di kelas, guru memegang peran sentral dalam mendorong keaktifan siswa melalui metode pengajaran, sikap, dan interaksi di kelas.

Menurut Rokhanah et al., (2023, hlm 3174) tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beragam faktor.

Secara garis besar, faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik yang prima, tingkat kecerdasan, kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, bakat yang dimiliki, serta pengalaman yang menunjang proses belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi adanya motivasi atau dorongan belajar, penyajian materi yang menarik dan mudah dipahami, ketersediaan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, keaktifan belajar juga dipengaruhi oleh aspek fisiologis dan psikologis, di mana kondisi tubuh yang sehat menjadi penunjang penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar secara optimal.

Wulandari (2015, hlm. 05) memaparkan pengaruh keaktifan belajar siswa sebagai berikut

Keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisiologis maupun psikologis, seperti tingkat kecerdasan, dorongan untuk berprestasi, serta kemampuan kognitif. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan belajar dan faktor instrumental, misalnya peran guru, kurikulum, serta model pembelajaran yang diterapkan. Kualitas dari setiap faktor tersebut memiliki hubungan langsung dengan tingkat keaktifan siswa; semakin baik kualitas faktor-faktor tersebut, maka semakin tinggi pula keaktifan belajar yang ditunjukkan peserta didik.

## 5. Hubungan Antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Metode *Student Created Case Studies* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Dalam dunia pendidikan, keaktifan belajar siswa menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah, yang dalam penerapannya dapat diperkuat dengan metode *student created case studies*, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia Pramusinta (2019, hlm 22) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap keaktifan pada siswa MI Tarbiyatul Athfal Babat.

Model *problem based learning* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan cara memberikan permasalahan nyata sebagai titik awal untuk belajar. Dalam model ini, siswa ditantang untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Proses ini mendorong siswa untuk aktif dalam mencari informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, metode *student created case studies* menambahkan dimensi baru dalam pembelajaran aktif. Metode ini melibatkan siswa dalam merancang sendiri studi kasus berdasarkan topik yang mereka pelajari. Dengan menciptakan kasus sendiri, siswa terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam, menghubungkannya dengan situasi nyata, dan menuangkannya dalam bentuk narasi atau skenario yang dapat didiskusikan bersama.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis guna memecahkan masalah, melalui proses pencarian informasi yang menghasilkan solusi yang logis dan nyata. (Rahmadani, 2024, hlm. 7 ).

Kombinasi antara PBL dan *student created case studies* menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif. Siswa tidak hanya memecahkan masalah yang diberikan, tetapi juga menyusun masalah mereka sendiri, yang kemudian dianalisis dan didiskusikan bersama teman sekelas. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, karena mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka.

Keaktifan siswa dalam konteks ini tidak hanya diwujudkan dalam aktivitas fisik seperti berdiskusi atau presentasi, tetapi juga dalam keterlibatan mental dan emosional mereka. Siswa terdorong untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide, dan merefleksikan pemahamannya. Selain itu, suasana kelas yang lebih interaktif dan terbuka membuat siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan menyampaikan gagasan teman-temannya.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 3**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti/ Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Lokasi Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Sulasiwati dan Indrayani /2023	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem based learning</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas 11 IPS 2 SMA Negeri 2 Mendoyo	SMA Negeri 2 Mendoyo	penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan menumbuhkan keaktifan belajar siswa	Peningkatan keaktifan siswa ditunjukkan melalui pencapaian indikator keberhasilan sebesar 70%, di mana rata-rata tingkat keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar menunjukkan adanya kenaikan	Variable X VariableY	Tidak berbantuan metode <i>SCCS</i> Lokasi Penelitian Metode Penelitian
2	Putra et al., /2023	Model Problem Based Learning dengan Metode Case Study pada Materi Perubahan Lingkungan untuk Meningkatkan Sikap Sadar Lingkungan pada Peserta Didik Kelas X3 SMAN 18 Surabaya	SMAN 18 Surabaya	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning dengan metode case study pada materi perubahan lingkungan dapat meningkatkan sikap sadar lingkungan peserta didik kelas	Variable X	Variable Y Metode penelitian Lokasi Penelitian

					X3 SMAN 18 Surabaya. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan sikap sadar lingkungan peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2, yakni dari lembar observasi kelas yang pada siklus 1 memperoleh 62,33% menjadi 80% pada siklus 2, dan dari angket yang pada siklus 1 terdapat 67% peserta didik yang memiliki sikap sadar lingkungan baik atau sangat baik menjadi 100% peserta didik yang memiliki sikap sadar lingkungan baik atau sangat baik pada siklus		
3	Hilmiah Roskawati/ 2022	Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik	SMK Negeri 1 Bone	penelitian tindakan kelas (PTK).	Penerapan model <b>Problem Based Learning (PBL)</b> terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi biaya produksi di kelas XI AKL 1 SMK Negeri 1	Variable X Variable Y	Tidak berbantuan metode <i>SCCS</i> Lokasi Penelitian Metode

					Bone. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata skor keaktifan, yakni 58,4 pada siklus I, kemudian naik menjadi 76,5 pada siklus II, dan mencapai 89,3 pada siklus III. Tingkat ketuntasan belajar juga mengalami perkembangan, dari 40% pada siklus I, meningkat menjadi 60% pada siklus II, dan mencapai 95% pada siklus III.		Penelitian
4	Isnaini, dkk /2021	Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas V	SD Inpres Lombang	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Hasil observasi keaktifan siswa pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada pra-siklus, dari 25 peserta didik hanya 9 orang yang tergolong aktif dengan persentase 36%. Memasuki siklus I, jumlah siswa aktif meningkat menjadi 21 orang dengan persentase 84%. Selanjutnya, pada siklus II kembali terjadi peningkatan, yaitu 23 peserta didik tergolong aktif dengan persentase	Variable X Variable Y	Tidak berbantuan metode SCCS Lokasi Penelitian Metode Penelitian

					mencapai 92%.		
5	Pramusinta/ 2019	EFEKTIVITAS METODE PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA MI TARBIYATUL ATHFAL BABAT	MI Tarbiyatul Athfal Babat	Quasi eksperimen	Berdasarkan uji statistik independent sample t-test, diperoleh nilai signifikansi di bawah 0,05 (sig = 0,000), yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan nyata antara kedua kelompok. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas siswa di kelas eksperimen lebih unggul dibanding kelas kontrol. Oleh karena itu, PBL terbukti lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam mendorong keaktifan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.	Variable X VariableY	Tidak berbantuan metode SCCS Lokasi Penelitian Design Penelitian

### C. Kerangka Pemikiran

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, seringkali muncul berbagai masalah pada siswa, seperti kurangnya keaktifan saat kegiatan belajar di kelas. Selain itu, partisipasi cenderung didominasi oleh siswa yang sama, sehingga pemahaman materi oleh siswa lainnya kurang terpantau. Sebagian besar siswa cenderung aktif dan tertarik ketika membahas hal-hal di luar materi seperti candaan ataupun hal-hal yang bersifat umum dan personal seperti ketika guru menceritakan pengalamannya tentang suatu hal, sedangkan ketika pembahasan materi berlangsung siswa pasif selama pembelajaran hanya sedikit yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan, sementara lainnya lebih memilih diam..

Kurangnya keaktifan siswa di kelas disebabkan oleh dominannya model konvensional berbasis ceramah yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Guru masih mengandalkan metode ceramah konvensional tanpa melibatkan strategi yang mendorong kolaborasi atau eksplorasi mandiri oleh siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton, kurang merangsang keaktifan, dan hanya terfokus pada penyampaian materi serta pemberian tugas.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, seorang guru tidak dapat dipisahkan dari penggunaan teknik pembelajaran. Melalui teknik ini, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang optimal di dalam kelas. Selain membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, guru juga berpartisipasi dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, pengajar perlu merancang strategi pembelajaran yang tepat, seperti memilih model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keaktifan siswa disebabkan oleh ketidaktepatan pemilihan model dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan penerapan *Problem based learning* berbantuan metode *Student Created Case Studies* karena model ini dianggap sesuai dengan mata pelajaran ekonomi dan dapat meningkatkan siswa untuk aktif. Pada dasarnya penerapan PBL (*Problem Based Learning*) dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, sebab model ini mendorong siswa untuk

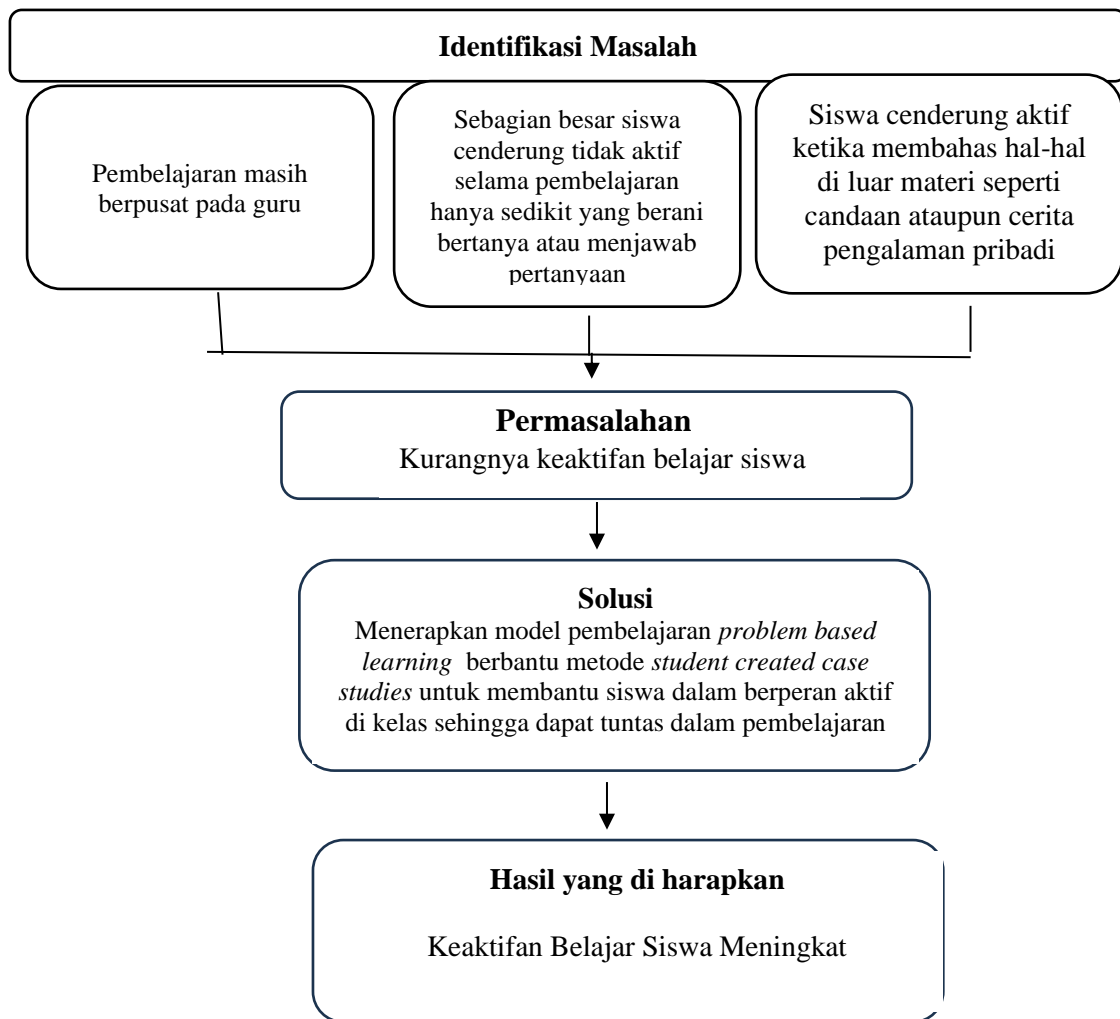
terlibat dalam pencarian informasi, menemukan solusi, serta menganalisis langkah-langkah penyelesaian suatu masalah. (Sudjana dalam Pramusinta, 2019 hlm 18)

Selain penerapan model pembelajaran, agar pembelajaran dapat tuntas sesuai yang diharapkan oleh guru, guru saat menjalankan model sesuai sintaksnya dapat berbantuan dengan metode *student created case studies*. Hal ini karena metode tersebut memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam merancang kasus atau masalah berdasarkan konteks nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Metode ini mengajak siswa untuk menganalisis kasus nyata dan mengharuskan siswa mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan dari manfaat pembelajaran yang diperoleh (Sunarti, 2020, hlm 163)

Afcariono dalam Dewi et al., (2016, hlm. 282) menyebutkan bahwa salah satu ciri khas dari pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan kelompok kecil sebagai wadah pembelajaran. Siswa yang merasa sungkan untuk bertanya langsung kepada guru dapat lebih nyaman bertanya kepada teman sekelompok maupun kepada kelompok lain. Dengan suasana seperti ini, siswa menjadi lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

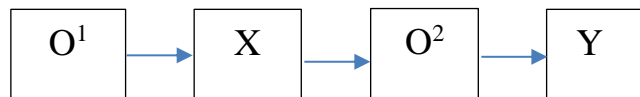
Model Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berpusat pada model pembelajaran sebagai dasar utama. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru atau pendidik akan sangat menentukan proses pembelajaran, apakah berlangsung secara aktif atau pasif, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap terciptanya keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem based learning* mampu mengarahkan proses belajar peserta didik menjadi lebih aktif, mampu mengarahkan proses belajar peserta didik menjadi lebih aktif. Hal ini diwujudkan melalui tahapan pembelajaran dalam sintaks PBL, yaitu menguraikan masalah, melakukan penelitian dan investigasi, menyampaikan hasil diskusi, serta menganalisis langkah-langkah dalam penyelesaian masalah. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Dari gambar kerangka berpikir yang sudah diuraikan, selanjutnya paradigma dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 2**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan

O<sub>1</sub> = pretest kelas eksperimen

O<sub>2</sub> = posttest kelas eksperimen

X<sub>1</sub> = Model *Problem Based Learning* Berbantuan Metode *Student*

*created case studies*

Y = Keaktifan Belajar Siswa

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Menurut Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024 , hlm. 14 ) menjelaskan bahwa asumsi diartikan sebagai landasan awal berpikir yang kebenarannya diterima oleh peneliti.

Mukhtazar (2020, hlm. 57) menjelaskan bahwa asumsi merupakan dugaan awal yang belum terbukti dan masih memerlukan verifikasi langsung. Dengan demikian, asumsi dapat dipahami sebagai gambaran atau kesimpulan sementara dari penulis yang belum memiliki hasil pasti karena harus melalui proses pengujian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berfokus pada siswa
2. Keaktifan dan tingkat berpikir siswa dapat meningkat dengan memakai model pembelajaran *problem based learning* berbantuan metode *student created case studies*.
3. Model pembelajaran *problem based learning* diyakini dapat diimplementasikan oleh guru-guru di SMA Nasional Bandung.

### **2. Hipotesis**

Hipotesis seringkali dikatakan sebagai dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya belum dibuktikan dan harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari.

Sugiyono (2016, hlm 64) mendefinisikan hipotesis sebagai suatu dugaan sementara yang diajukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dengan memperhatikan rumusan masalah, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut : Terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa di kelas X-1 setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan metode *student created case studies*.